

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Guru merupakan aset yang sangat penting dalam mengelola suatu sekolah, karena tanpa adanya guru, sekolah akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebaik apapun kurikulum yang diterapkan dalam dunia pendidikan, guru tetap berperan sangat besar untuk mencapai tujuan dari kurikulum tersebut. Peran guru sangat penting dan tidak dapat dibedakan antara guru yang telah bersertifikat dengan guru yang belum bersertifikat, keduanya tetap harus bekerja secara profesional.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Tugas Guru, Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan juga menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam proses belajar mengajar.

Pentingnya sumber daya manusia dalam suatu organisasi terutama dalam lingkungan sekolah, membuat organisasi harus memikirkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu faktor tersebut yang harus di perhatikan adalah kinerja para guru. Kinerja guru merupakan faktor yang sangat penting untuk mendapatkan hasil organisasi yang optimal, ketika seseorang bisa menghasilkan kinerja yang baik dalam bekerja, tentunya ia akan berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik bagi organisasi.

Menurut Teori Gibson dalam Handayani (2019) bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh tiga kelompok variabel yaitu variabel individu, variabel organisasi dan variabel psikologi. Dalam kaitan dengan penelitian ini variabel individu meliputi: kemampuan dan keterampilan psikis (dalam hal ini kemampuan dan keterampilan dalam memahami kurikulum), latar belakang (keluarga, tingkat sosial dan pengalaman), demografis (umur, etnis dan jenis kelamin). Variabel organisasi meliputi: sumber daya, kepemimpinan (dalam hal ini pemberian layanan supervisi), imbalan struktur dan desain pekerjaan (variabel-variabel ini

akan mempengaruhi dan menciptakan iklim kerja). Variabel psikologi meliputi: persepsi, sikap, kepribadian, belajar, motivasi, kepuasan dan beban kerja.

Menurut Lilyana, dkk (2017) bahwa kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai guru di sekolah dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Sekolah merupakan jaringan budaya yang dapat menjadi ukuran dari semua panutan budaya yang ada di sekelilingnya. Kinerja guru merupakan perwujudan dari kemampuan dalam bentuk karya nyata, hasil kerja dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, serta moral yang dimilikinya dalam suatu periode tertentu yang dibandingkan dengan beberapa Suprihanto, dkk (2017) menjelaskan, bahwa Kinerja adalah hasil kerja seseorang kemungkinan, misalnya standar target, sasaran, atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu. Robbins dalam Handayani (2019) berpendapat lain mengenai kinerja, Kinerja merupakan fungsi dari interaksi antara *ability* (kemampuan dasar) dengan motivasi, teori tersebut menunjukkan orang yang mempunyai kemampuan dasar yang tinggi, tetapi memiliki motivasi yang rendah akan menghasilkan kinerja yang rendah, demikian pula apabila orang yang memiliki motivasi tinggi tetapi kemampuan rendah maka akan menghasilkan kinerja rendah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 3 Juli 2020 meluncurkan Program Merdeka Belajar Episode 5 yaitu Guru Penggerak. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menegaskan bahwa ujung tombak dari transformasi pendidikan adalah Guru Penggerak. Guru Penggerak adalah guru yang mengutamakan murid dan pembelajaran untuk murid, sehingga dalam mengambil tindakan tanpa disuruh, diperintah untuk melakukan yang terbaik (Kemendikbud, 2019). Guru Penggerak diberikan ruang untuk berinovasi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Guru Penggerak ini menambah peran guru yang sebelumnya adalah guru profesional. Menurut pasal 20 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya guru memiliki 4 kewajiban: a) Merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; b) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; c) Bertindak objektif dan

tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; d) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan e) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Pendidikan Guru Penggerak merupakan Pendidikan yang diberikan kepada guru milenial, karena teknologi dapat mengubah segalanya yang meliputi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Di dalam pendidikan Guru Penggerak guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif, interaktif dan kreatif sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif (Rahayu, dkk 2019 dalam Kiriana, dkk 2022). Selain dalam proses belajar mengajar, Guru Penggerak harus mampu membangun dan mengembangkan hubungan antara guru dan sekolah dengan komunitas yang lebih luas serta menjadi agen perubahan di sekolah. Guru Penggerak dalam Merdeka Belajar merupakan seseorang yang mampu mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan dirinya secara menyeluruh, yang memiliki pemikiran yang kritis, dan daya cipta yang kreatif. Guru Penggerak harus mampu melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga tujuan dari pada guru penggerak dapat tercapai dengan baik dan sebagaimana mestinya.

Program Pendidikan Guru Penggerak dibentuk untuk menggali potensi guru dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya, serta meningkatkan kemandirian murid dalam belajar. Guru Penggerak merupakan bagian terpenting dalam implementasi Program Merdeka Belajar. Guru Penggerak juga merupakan agen transformasi pendidikan ke arah yang lebih baik (Nanggala, 2020). Guru Penggerak juga harus menyeimbangkan pendidikan karakter dengan tantangan zaman yang semakin berkembang. Guru Penggerak tak hanya mengikuti kurikulum yang ditentukan, melainkan berupaya mengubah aktivitas belajar untuk mencapai atau menjaga standar Profil Pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, lebih kreatif, mampu bergotong royong, memiliki jiwa kebhinekaan yang global, berpikir kritis, serta memiliki kemandirian. Guru Penggerak adalah guru yang menggerakkan guru yang lain untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Guru Penggerak

harus mampu menjadi teladan yang memiliki kemampuan dan daya juang untuk membawa suatu perubahan yang baik dalam ekosistem pendidikan dalam sekolahnya maupun dalam unit sekolah yang lain (Simanjuntak, dkk. 2022).

Winardi (2017) mengatakan bahwa kompetensi kepemimpinan ialah Kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain guna mencapai tujuan tertentu dalam suatu organisasi. Seorang pemimpin dalam organisasi memegang peran yang sangat penting agar organisasi dapat berkembang dan kegiatan yang dilaksanakan lebih terarah, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat terwujud. Nasution (2016) mengatakan bahwa Kepemimpinan pendidikan pada dasarnya terdapat dan berperan pada usaha-usaha yang berhubungan dengan proses mendidik dan mengajar di satu pihak, dan pada pihak lain berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan pendidikan sebagai satu ilmu dengan segala cabang-cabangnya dan ilmu-ilmu pembantunya. Menurut Terry Dalam Hill, (2008) mengatakan bahwa kepemimpinan sebagai hubungan di mana satu orang yakni pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk bekerja sama sukarela dalam usaha mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan untuk mencapai yang diinginkan oleh pemimpin tersebut. Bafadal, dkk (2019) mengatakan bahwa kompetensi kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses mempengaruhi, mendorong, mengajak, menggerakkan, dan menuntun orang lain dalam proses kerja agar berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hakikat kepemimpinan adalah kegiatan seseorang menggerakkan orang lain, agar orang lain itu berkenan melaksanakan tugas-tugasnya. Senada dengan pendapat Siagian (2017), yang mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan inti manajemen yakni sebagai motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat-alat dalam organisasi. Sukses tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan tergantung atas cara-cara memimpin yang dipraktikkan orang-orang atasan (pemimpin-pemimpin itu).

Menurut Vanchapo (2020) Beban kerja merupakan sebuah proses atau kegiatan yang harus segera diselesaikan oleh seorang pekerja dalam jangka waktu tertentu. Apabila seorang pekerja mampu menyelesaikan dan menyesuaikan diri terhadap sejumlah tugas yang diberikan, maka hal tersebut tidak menjadi suatu

beban kerja. Namun, jika pekerja tidak berhasil maka tugas dan kegiatan tersebut menjadi suatu beban kerja. Pendapat lain dikemukakan oleh Linda, dkk (2014) menyatakan bahwa beban kerja merupakan usaha yang harus dilakukan seseorang berdasarkan suatu permintaan pekerjaan tersebut untuk diselesaikan. Menurut Lukito, dkk (2019) beban kerja adalah proses yang dilakukan seseorang dalam menyelesaikan tugas dari suatu pekerjaan atau suatu kelompok jabatan yang dilakukan dalam keadaan normal dalam suatu jangka waktu tertentu. Dhania (2012) menyimpulkan bahwa beban kerja adalah sejumlah kegiatan dalam bentuk fisik maupun psikis yang membutuhkan kemampuan mental dan harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu.

Stronge (2018) mengatakan bahwa rendahnya kinerja guru dapat diartikan sebagai keadaan di mana seorang guru tidak memenuhi standar efektivitas dan efisiensi dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai factor kurangnya persiapan dalam menyusun rencana pelajaran, kesulitan dalam mengelola kelas dan menangani perilaku siswa, kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi, kurangnya upaya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, kurangnya dedikasi terhadap pekerjaan, dan kesulitan dalam memberikan dukungan tambahan kepada siswa.

Dari uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan pengamatan di sekolah-sekolah dan menggunakan hasil penelitian terdahulu sebagai dasar karena masih banyak masalah terkait kinerja guru. Hal ini juga menjadi alasan peneliti memilih judul penelitian tentang **“Pengaruh Program Pendidikan Guru Penggerak, Kompetensi Kepemimpinan Pembelajaran, dan Beban Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru di Provinsi Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh program pendidikan Guru Penggerak terhadap kinerja guru di Provinsi Jambi?
2. Apakah terdapat pengaruh kompetensi kepemimpinan pembelajaran terhadap kinerja guru di Provinsi Jambi?

3. Apakah terdapat pengaruh beban kerja guru terhadap kinerja guru di Provinsi Jambi?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara program pendidikan Guru Penggerak, kompetensi kepemimpinan pembelajaran, dan beban kerja terhadap kinerja guru di Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh program pendidikan Guru Penggerak terhadap kinerja guru di Provinsi Jambi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi kepemimpinan pembelajaran terhadap kinerja guru di Provinsi Jambi.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh beban kerja guru terhadap kinerja guru di Provinsi Jambi.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan antara program pendidikan Guru Penggerak, kompetensi kepemimpinan pembelajaran, dan beban kerja terhadap kinerja guru di Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat serta sumbangan pemikiran antara lain manfaat secara teoritis yaitu:

1. Sebagai sumber informasi bagi berbagai pihak terkait kinerja guru di sekolah khususnya di Provinsi Jambi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan memberi peneliti wawasan tentang metode yang tepat untuk menerapkan penelitian ilmiah dan untuk membantu mereka berkembang di masa mendatang.

Sedangkan manfaat secara praktis yaitu:

1. Guru diharapkan bisa termotivasi untuk bekerja maksimal dan totalitas sehingga kinerja terus meningkat sesuai dengan landasan amanah Undang-undang dalam rangka upaya pencerdasan kehidupan bangsa.

2. Kepala sekolah bisa bekerja produktif dalam pembangunan motivasi, semangat dan hubungan baik dengan guru sehingga kinerja guru khususnya guru penggerak bisa lebih ditingkatkan.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang telah dikemukakan tersebut karena berbagai keterbatasan dan menghindari meluasnya permasalahan maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada hal dalam ruang lingkup Program Pendidikan Guru Penggerak, Kompetensi Kepemimpinan Pembelajaran, Beban Kerja Guru Dan Kinerja Guru di Provinsi Jambi.